

Telaah Buku

Judul : Orientasi Diakonia Gereja
Penulis : DR. A, Noordegraaf
Penerjemah : D. Ch. Sahetapy - Engel
Penerbit : BPK Gunung Mulia Jakarta
Tahun : 2004 (cetakan 1), 2017 (cetakan 3)
Jumlah Hal. : 277 (di luar Daftar Isi, Kata Sambutan, Kata Pengantar)

PENGANTAR

Diakonia merupakan salah satu dari panggilan gereja. Secara umum, yang dimaksud dengan diakonia adalah pelayanan dan keterlibatan gereja yang ditimbulkan dari panggilan untuk memperhatikan, membantu, memerdekakan dan melepaskan setiap orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka dan keluarga masing-masing pada masa kini dan masa depan dengan selayaknya. Mereka ini adalah orang-orang miskin, sakit, terasing, lemah, terlantar, korban bencana alam, peperangan, terbelakang, terkena perlakuan tidak adil dan sewenang-wenang, menjadi korban kekerasan dan ketidakpastian hukum. Pelayanan diakonia berpola pada Yesus sebagai Pelayan yang memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Mrk 10:45). Dalam gereja, kata diakonia kerap dimaknai dengan pemberian bantuan kepada orang-orang yang dianggap lemah secara ekonomi. Mereka disebut sebagai “warga rimatan”. Jika dikaitkan dengan maksud diakonia secara umum, pelayanan diakonia yang ditujukan bagi “warga rimatan” semata belumlah cukup. Supaya kita mendapatkan gambaran tentang diakonia secara utuh dari sisi orientasi, tinjauan Alkitab, sejarah, perkembangan dan praktik diakonia di masa kini, kita akan belajar dari pemikiran DR. A. Noordegraf melalui buku “Orientasi Diakonia Gereja” dalam perspektif gereja reformasi (dalam hal ini gereja Hervormd dan Gereformerd Belanda).

DR. Albert Noordegraaf (1933-2011) adalah seorang pendeta di gereja hervormd dan juga teolog dari Utrecht Universitas dengan keahlian di bidang teologi praktis. Penelitian-penelitian beliau terkait dengan diakonia dan pembangunan jemaat¹.

MENYELAMI ISI BUKU

Buku ini terdiri dari enam bab. Masing-masing bab berisi tulisan-tulisan tentang diakonia dari berbagai sudut pandang. Noordegraaf menyoroti diakonia dengan menunjukkan ke mana orientasi diakonia (bab I). Bab II mengulas diakonia dari sudut pandang Alkitab. Bab III berisi garis-garis sejarah diakonia. Bab IV menunjukkan seperti apa diakonia dan jemaat. Bab V tentang diakonia dan masyarakat dan bab VI mengulas diakonia dan dunia.

Ke mana orientasi diakonia? Untuk menjawab hal itu pentinglah bagi kita memahami istilah diakonia terlebih dahulu. Secara harfiah diakonia berarti menolong atau pelayanan (dari kata dalam bahasa Yunani *diakonia* (pelayanan), *diakonein* (melayani), *diakonos* (pelayan). Selain kata itu, dalam PB terdapat kata-kata lain yang saling berkaitan seperti: *doulein* (melayani sebagai budak); *latreuien* (melayani untuk mendapat upah); *leitourgion* (melayani untuk pelayanan umum – dari kata ini kita mengenal istilah liturgi); *therapeuein* (menyembuhkan); *huperetein* (pelayan hukum). Kata-kata tersebut merujuk pada tindakan diakonal. Ada hubungan antara diakonia dan liturgi dan penyembuhan.

Melayani, dalam konteks budaya Yahudi tidak dipandang sebagai suatu tindakan yang rendah. Hal itu berbeda dengan konteks Romawi-Yunani yang menganggap melayani sebagai tindakan rendah (bdk. Luk. 22:26-27). Yesus memberi makna terhadap sesuatu yang rendah dengan memberikan makna baru dan luas. *Dakonia*, *diakonein* mencakup arti yang luas yaitu semua pekerjaan yang dilakukan Kristus di tengah jemaat dengan tujuan supaya kasih Kristus dialami oleh dunia. Dalam terang ini, semua orang yang telah mendengarkan suara Kristus dan percaya kepada-Nya melakukan tindakan diakonal, mengikuti jejak-Nya. Selanjutnya, Kristus memberikan para diaken karena Kristus untuk bertugas di tengah jemaat. Diakonia

¹ <https://www.rd.nl/artikel/408172-theoloog-dr-a-noordegraaf-overleden>

yang hidup dan sadar adalah buah kepercayaan kepada Dia yang duu berada di tengah-tengah kita sebagai pelayan (Luk. 22:27).

Sejak dulu diakonia dilihat sebagai “pelayanan kasih”. Pada akhir abad ini keadilan menjadi penekanan juga. Kedua hal itu tidak bisa dipisahkan dan dipertentangkan sebab kasih dan keadilan adalah tindakan Allah. Pelaksanaan kasih tanpa keadilan dapat membawa pada filantropi; keadilan tanpa kasih menjadi sesuatu yang bersifat hukum fanatik.

Dalam perkembangannya, pelayanan diakonia yang pada awalnya dilakukan untuk perawatan warga gereja yang miskin, sakit, lemah, di kemudian waktu berkembang menjadi pelayanan yang semakin meluas, yaitu bagi masyarakat dan dunia. Hal ini dilakukan karena mengikut visi Allah yang mendamaikan, memulihkan dan menyatakan keselamatan bagi dunia (bdk. Yoh. 3:16). Gereja ada bukan bagi dirinya sendiri melainkan bagi masyarakat dan dunia dengan mendoakan dan memperjuangkan kasih, keadilan, memperjuangkan yang lemah dengan berlandaskan firman Allah dan sakramen, terlebih lagi dalam relasi dengan Tuhan Yesus Kristus (bdk. Yoh. 15:1-5).

Sebagai seorang teolog praktika², Noordegraf menyebut bahwa dalam ilmu teologi, kedudukan diakonia adalah teologi praktika. Ajaran diakonal merupakan refleksi teologi praktis atas pelayanan kasih dan keadilan dalam hubungan dengan persoalan yang dasarnya serta dalam hubungan dengan berbagai segi dan wujud pekerjaan diakonal. Maka dalam mata kuliah ini, orang harus memperhatikan kaitan-kaitan dengan yang lain seperti dogmatika, pembangunan jemaat, biblika, pelayanan pastoral, etika sosial, sejarah, sosiologi dan bidang lain yang lebih luas. Dalam perspektif teologis, mempelajari soal-soal diakonia dalam teologi praktis pertama-tama pelajaran teologi.

Pada bab II, Noordegraaf mengajak kita memperhatikan diakonia dari perspektif alkitabiah. Pembahasan ini diawali dengan menunjukkan karya Allah Trinitas yang mengumpulkan jemaat untuk terlibat dalam karya-Nya. Berita Alkitab menyebutkan bahwa Allah adalah pencipta semesta. Dari Kejadian 1:28 dan 2:15 kita didapat pesan bahwa manusia ditugaskan sebagai “wakil raja” di bawah Tuhan untuk melayani-Nya dengan mengurus bumi dan segala yang hidup di atasnya yang semuanya bermuara untuk melayani Tuhan. Panggilan melayani Tuhan menjadi nyata dalam pelayanan manusia terhadap sesamanya. Maka, pelayanan diakonia bukan sekadar memberikan sedekah. Di sini manusia ditugaskan menjadi penatalayanan. Di penatalayanan (*oikonomos*). Kata itu berkaitan erat dengan kata “ekonomi”. Sebagai “ekonom” Allah kita dipanggil untuk mengurus harta benda yang dipercayakan pada kita bukan dengan keserakahan sebab semua yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan pada Allah (Luk. 12:48). Sebagai penatalayanan, manusia diikat oleh perjanjian dengan Allah yang di dalamnya Tuhan Allah meletakkan perisai untuk melindungi kehidupan, menjaga keadilan, dan memanggil kita untuk melayani yang diciptakan-Nya (Kej. 9:1 dst).

Sejarah keselamatan menunjukkan bahwa dalam perjanjian Allah dengan umat-Nya dilakukan melalui Israel, keturunan Abraham, bangsa pilihan Allah. Kasih sayang Allah membuat-Nya memberikan pembebasan kepada umat-Nya. Tujuan dari pembebasan adalah supaya umat terlibat melayani. Allah Israel dalam hubungan perjanjian dengan umat-Nya mengembangkan pemeliharaan diakonal-Nya kepada semua yang hidup dalam penderitaan. Ia memanggil umat-Nya terlibat dalam pelayanan kasih. Allah secara khusus memperhatikan orang miskin di tengah umat-Nya. Orang miskin adalah orang yang tidak berdaya dan membutuhkan pertolongan. Pembebasan Israel dari perbudakan menunjukkan keberpihakan pada para budak yang miskin dan lemah. Di dalam PL, kalangan masyarakat yang disebut miskin adalah para janda, anak yatim – piatu yang banyak mengalami penderitaan karena penindasan, ketidakpastian hukum, yang menjadi korban dari para pencari keuntungan. Karena itu Allah Israel adalah Allah yang mengajarkan untuk melawan pemiskinan. Perlawanan pada pemiskinan itu merupakan wujud solidaritas Allah. Melalui Sabat dan tahun Yobel (Ulangan 15, Imamat 25), Allah menyatakan pembebasan pada yang lemah. Diakonia alkitabiah membuka perspektif-perspektif ke masa depan baru bagi mereka yang karena proses pemiskinan makin tenggelam dalam hutang. Dengan dibunyikannya sangkakala (Im.

² Drewes dan Moujou menyebut bahwa teologi praktika sebagai kajian empiris antara firman Allah dan kehidupan manusia modern. Teologi ini adalah puncak dari seluruh usaha ilmu teologi atau merupakan tujuan dari seluruh pergumulan rangkap dalam ilmu teologi.

25:9) pada Yobel, hari perdamaian dimulai. Kesejahteraan yang benar dari diakonia yang sesungguhnya berkembang dari perdamaian.

Diakonia yang sesungguhnya tidak lahir dengan sendirinya dari hati manusia, namun lahir dari percaya dan ketaatan. Inilah yang diperjuangkan oleh para nabi dalam PL. Di tengah ketidakadilan bangsanya, para nabi menyatakan protes. Protes itu merupakan tanda jelas bagi terwujudnya diakonia yang tertuju pada hukum Allah dan janji-janji-Nya. Kritik sosial dilakukan para nabi dikaitkan dengan latar belakang perjanjian Allah dengan bangsanya. Para nabi bersuara kritis agar para penindas (perorangan maupun kelompok) bertobat, kembali pada Allah dan menghentikan ketidakadilan dan pemiskinan. Para nabi mengingatkan bahwa ibadah yang tidak disertai dengan keadilan kehilangan maknanya.

Perjanjian Baru menyatakan bahwa dalam Yesus Kristus pemerintahan Kerajaan Allah sudah dekat. Kerajaan itu datang dalam rupa benih dan Penabur (Mat. 13:3). Dengan demikian, ketersembunyian Kerajaan Allah dalam Kristus yang disalibkan dan bangkit itu mengandung janji atau sepenuhnya diwujudkan di masa yang akan datang bilamana Kristus datang dalam kemuliaan-Nya. Maka setiap mukjizat yang dibuat oleh Yesus menyatakan tanda Kerajaan Allah yang menunjukkan datangnya kesejahteraan dan masa depan Kerajaan Allah. Ia adalah *Kurios*, Tuhan kerajaan itu. Kepada-Nya diberikan seluruh kuasa di langit dan di bumi (Mat. 28:18).

Yesus adalah raja yang menghamba dan hamba yang sejatinya adalah raja. Kedatangan-Nya bukanlah untuk dilayani melainkan melayani (*diakonos*). Injil menyebutkan bahwa pelayanan-Nya adalah untuk menyatakan kehendak Bapa dan seluruh keberadaannya adalah untuk mereka yang menderita. Yesus datang untuk melayani dan menjadi tebusan bagi manusia yang berdosa. Dengan mengutip pernyataan Tiemen, Noordegraaf menyebut bahwa pelayanan Yesus sejajar dengan solidaritas-Nya terhadap sesama yang menderita sebagai korban dari kuasa yang ada. Anak manusia menjadi sama dengan kita dalam segala hal, menjadi kurban bagi para korban. Dalam diakonia-Nya Yesus adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia.

Teologi alkitabiah berdasarkan Perjanjian Baru digunakan beberapa kata: keselamatan, pembebasan, pelepasan dan penyelamatan (*soteria*), perdamaian (*eirene/syaloom*), ciptaan baru. PB menggambarkan orang-orang miskin itu di dalam kesusahannya yang menyeluruh hanya dapat mengharapkan pertolongan dari Tuhan Allah. Pengertian ini bersifat sosial religius. Antara realitas sosial dan religius menjadi perhatian diakonia. Hal itu tampak melalui perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus. Lukas 10:25-37 menceritakan perumpamaan orang Samaria yang murah hati untuk menunjukkan bahwa sesama manusia (dalam konteks Yahudi) adalah mereka yang berbuat kasih. Perumpamaan orang kaya dan Lazarus menunjukkan keberpihakan Allah pada orang miskin yang tertindas.

Barangsiapa yang memperhatikan diakonia Kristus (Mark. 10; Luk. 22; Yoh. 13:2; Kor.8; Flp. 2) akan melihat rahasia Mesias dan pekerjaan-Nya, berada dalam suatu konteks yang memperingatkan dan menegur. Kehidupan dan perilaku diakonal berarti mengikut Kristus yang telah menjadi pelayan semua orang.

Roh Kudus menjadikan pengikut Yesus bersatu dalam satu Roh dan menjadikan umat satu tubuh. Kisah Para Rasul 2:42 menuturkan kehidupan jemaat perdana yang berpegang pada ajaran para rasul, hidup dalam persekutuan, pemecahan roti, dan doa-doa. Persekutuan diakonal yang benar tidak dapat tercapai tanpa hubungan dengan pemberitaan rasuli, perayaan perjamuan Tuhan dan doa. *Koinonia* dalam tubuh yang satu terdapat banyak segi dan menampakkan dirinya dalam banyak bentuk. Kita harus melihat persekutuan-persekutuan dalam PB yang melepaskan diri dari kuasa perbudakan ekonomi sehingga persekutuan itu menjadi kesaksian mengenai apa yang dilakukan Roh Kudus dalam kehidupan manusia. Semangat ini di masa selanjutnya menjadi model gerakan ekumenis yang didasarkan pada semangat kasih.

Persekutuan diakonal menjadi panggilan didasarkan pada keikutsertaan pada jalan Yesus. Itulah sebabnya dalam PB kita menemukan eratnya kaitan antara Perjamuan Kudus dan pelayanan kasih. 1 Korintus 10:16-17 mengingatkan kita tentang persekutuan dalam tubuh dan darah Kristus oleh roti dan anggur. Selanjutnya pada ayat 17 menyatakan, "Karena

roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu". Persekutuan di dalam Kristus tidak dapat berdiri tanpa persekutuan kita dengan sesama. Maka tidak mungkin kita dapat merayakan Perjamuan Kudus dengan benar apabila pada saat yang sama kita tidak memperhatikan dan tidak memperhitungkan mereka yang miskin dan lemah. Mereka yang miskin dan lemah bukanlah "kecelakaan" yang harus diterima jemaat dengan terpaksa. Mereka mempunyai tempat yang pasti di dalam persekutuan jemaat. Saling memelihara, menerima yang lain apa adanya, juga dalam keadaan kemiskinannya dan keadaan rentannya, turut memikul bebannya, semua itu diwujudkan dalam kasih (1 Kor. 13). Relasi yang saling itu menjadikan persekutuan diakonal timbal balik, tidak satu arah, saling membagi pemberian. Kita menunjuk bagian penting seperti tertulis dalam Filipi 4:10-19 (ucapan terimakasih Paulus atas pemberian Jemaat).

Dalam 2 Korintus 8-9 kita menemukan persekutuan diakonal antar jemaat yang saling berbagi. Rasul-rasul mengajarkan jemaat agar berbagi kasih melalui kurban syukur. Pengumpulan kolekte untuk berbagi dilakukan dengan menghayati berkat, karunia (*charis*). Setiap pelayanan kasih merupakan pengakuan dan perbuatan nyata sebab di mana Roh Kudus bekerja, tidak akan ada kekikiran. Dalam pelayanan kasih keadilan menjadi nyata dan akhirnya dengan pengumpulan dana bagi gereja-gereja yang berada dalam kesusahan terwujudlah "*koinonia*" dan berkembanglah persekutuan jemaat.

Setelah mengulas pandangan diakonal alkitabiah, Noordegraaf memberikan perhatian pada sejarah diakonia. Di sini dituturkan sejarah pelaksanaan diakonia dimulai dari Jemaat Pertama; Gereja sampai Konstantinus dan sesudah Konstantinus; Abad Pertengahan; Reformasi; Pietisme dan Metodisme; Abad ke-19 dan perkembangan Abad 20.

Kisah Para Rasul 6:1-7 menceritakan perkembangan jemaat seiring sejalan dengan pelayanan kasih terhadap mereka yang dinilai rentan oleh masyarakat. Dengan berkembangnya jemaat, dipilihlah tujuh orang yang penuh dengan Roh Kudus dan bijaksana untuk menjalankan pelayanan meja. Sejak zaman Irenius, dari cerita itu disebutkan bahwa saat itu ada penetapan diaken. Terkait dengan penetapan diaken, dalam Alkitab disebutkan beberapa kisah tentang diaken seperti dalam Filipi 1:1; Timotius 3:8-13. Dalam Filipi 1:1, diaken dikaitkan dengan pengawas dalam jemaat (*episkopos*). Kepada pengawas itu dipercayakan pemeliharaan jemaat. Dalam perkembangan selanjutnya, dipilihlah diaken perempuan (Rom. 16:1). Dari berita Alkitab, diakonos menunjuk pada: kata yang berhubungan dengan penetapan pejabat gereja; mengarah pada pemberian bantuan "karitatif" kepada mereka yang mengalami kesusahan. Terkait dengan diaken sebagai pejabat gereja, di sini terdapat syarat-syarat yang harus dipertimbangkan saat pengangkatan seseorang sebagai diaken.

Pada masa Gereja sampai Konstantinus Agung ditemukan bahwa diakonia menjadi kesaksian gereja di tengah situasi politik yang tidak baik. Saat itu orang-orang Kristen mengalami penderitaan karena dikejar-kejar akibat kekristenannya. Namun di tengah situasi sulit, orang Kristen menunjukkan kesediaan berkorban. Pemeliharaan orang-orang miskin dikaitkan dengan meja perjamuan sehingga layanan diakonal menjadi bagian dari peribadatan. Liturgi dan diakonia berkaitan erat.

Pertobatan Konstantinus membuat arah pelayanan diakonia berubah. Saat itu kerajaan Romawi mengalami situasi kemiskinan yang luar biasa. Pemerintah tidak sanggup membantu masyarakatnya yang berada dalam kemiskinan. Karena gereja sudah punya pengalaman membantu orang miskin, pemerintah mengikutsertakan gereja untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Dampaknya para *klerus* dan rohaniwan mendapat bermacam-macam hak keistimewaan. Uskup dihormati karena merangkap jabatan diakonal, sementara jabatan diaken diturunkan menjadi pembantu uskup dalam ibadah. Dalam keadaan itu gereja kehilangan suara kritisnya di tengah masyarakat. Namun di sisi lain ada pula gerakan perlawanan terhadap pendunawian gereja. Pendirian Biara dilakukan sejalan dengan pendirian Rumah Sakit. Awalnya rumah sakit itu adalah untuk memberikan tumpangan kepada orang asing.

Abad pertengahan tindakan diakonal banyak dilakukan dengan motif Matius 25:35-40 tentang perhatian Kristus dalam perumpamaan penghakiman akhir telah menjiwai banyak orang. Di dalam diri orang miskin, orang sakit, orang asing, orang tawanan sesungguhnya kita

menghadapi Kristus sendiri. Pada akhir abad pertengahan ditandai dengan kebudayaan kota dan pelayanan dilakukan untuk orang miskin kota.

Marthin Luther menitikberatkan pelayan diakonia sesuai gereja mula-mula, yang di dalamnya diaken, sebagai pengawas menjadi contoh bagi jemaat dalam pelayanan kasih. Namun dalam praktiknya Luther belum bisa mewujudkan gerakan diakonia sebagaimana dimaksud dalam 2 Korintus 8 dan 9. Yohanes Calvin yang dipengaruhi oleh Bucer membuatnya memasukkan diaken di organisasi gereja reformasi. Selain gembala dan pengajar, di samping penatua ada diaken. Jabatan gerejawi itu tidak hierarkis. Semua setara dalam karya gereja. Calvin mengusahakan kemandirian jemaat untuk mewujudkan diakonia. Tanggungjawab orang miskin merupakan tugas diakonal. Semangat reformasi menjadikan Calvin mengajak semua anggota gereja terlibat dalam gerakan diakonal pada berbagai kegiatan gereja dan masyarakat dengan bertolak pada kebaktian-kebaktian yang mengumpulkan persembahan untuk diakonia (gerakan ini dipraktikkan dengan baik di Jenewa tahun 1568).

Reformasi membawa perbaikan-perbaikan. Namun lama-kelamaan gereja-gereja terjatuh pada “kemapanan” dan jatuh kembali ke tingkat di bawah Calvin. Dari situlah muncul gerakan pembaharuan pelayanan dengan menekankan *pietisme*, yaitu kesalehan dan hidup suci. Gerakan itu pertama-tama dilakukan Philip Jacob Spener. Ia mengajak jemaat melakukan pelayanan kasih. Pekerjaan Spener dilanjutkan oleh penerusnya. Penerus Spener yang berpengaruh seperti Zinsendorf yang memprioritaskan pelayanan diakonal sebagai kehidupan saling melayani sebagai anggota keluarga yang melayani dunia John Wesley, bapa Metodisme mengajarkan bahwa melalui kata dan perbuatan berita Injil dibawa kepada orang miskin dan kaum perempuan. Kaum metodis melawan perbudakan, perdagangan budak, dan pekerjaan budak. Gerakan *pietisme* memadukan pemberitaan Injil dan gerakan-gerakan sosial, kesaksian dan diakonia baik kepada individu maupun dalam struktur masyarakat.

Pada abad-19 revolusi industri berlangsung. Hal itu menyebabkan perubahan drastis dalam hubungan masyarakat. Noordegraaf menyampaikan bahwa pada masa ini di Belanda dirumuskan hukum bagi orang miskin (1854) yang menyerahkan tanggungjawab orang miskin pada gereja dan swasta. Dampaknya para diaken dikuasi mentalitas bergantung pada pemerintah. Akibatnya tindakan diakonal tidak memperhatikan keutuhan manusia melainkan menjadi badan pemberi sedekah. Di tengah situasi sebagaimana disebutkan di atas, timbullah kesadaran baru yang memunculkan gerakan misi ke dalam dan gerakan internasional yang menghubungkan misi dan diakonia. Gerakan ini banyak didukung oleh tokoh-tokoh karismatik. Di Belanda, gerakan itu berkaitan dengan gerakan Reveil³. Semboyan gerakan ini adalah “Bersaksi dan menolong”. Pekerjaan Reveil menghasilkan banyak perkumpulan dan lembaga untuk pemuda, resosialisasi pemuda terlantar, pekerjaan misi serta beberapa bentuk bantuan⁴. Di sisi lain, Noordegraaf memberi catatan bahwa gerakan Reveil yang membuat “gereja bebas” lebih mengupayakan bantuan agama dan moral kepada yang memerlukannya ketimbang berusaha mencegah dan memperbaiki kondisi masyarakat yang buruk. Meski demikian, Noordegraf menyebut bahwa gerakan ini memberi banyak dukungan bagi pelayanan, kasih.

Di bagian sejarah perkembangan diakonia abad ke-20, Noordegraaf menunjukkan diakonia Gereja-gereja Gereformeerd dan Gereja-gereja Hervormd Belanda. Gereja Gereformeerd memulihkan kedudukan diakonia gereja secara terhormat. Abraham Kuyper

³ Réveil adalah gerakan kebangkitan Kristen internasional pada awal abad kesembilan belas. Réveil dimulai sekitar tahun 1810 di Jenewa, di Swiss Calvinis, dan berpengaruh di berbagai negara Eropa sampai sekitar tahun 1865, termasuk Belanda dan Jerman. Istilah Réveil berasal dari bahasa Prancis dan secara harfiah berarti 'kebangkitan'. Dalam konteks agama, Réveil mengacu pada gerakan kebangkitan agama yang memiliki pengaruh di dalam gereja-gereja di beberapa negara Eropa pada awal abad kesembilan belas. Di Belanda, gerakan ini memiliki pengaruh besar, terutama antara tahun 1817 dan 1860, tidak hanya di Gereja Reformasi Belanda (*Hervormde Kerk*) dan divisi-divisinya, tetapi juga di masyarakat Belanda. (<https://historiek.net/het-reveil-betekenis-opwekkingsbeweging/82754/>)

⁴ Catatan Th. Van Den End menyebutkan bahwa pekabaran Injil di Jawa Barat dilakukan oleh tokoh-tokoh gerakan Reveil (Th. Van Den End, Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006, hal. 3). Demikian juga dengan pekabaran Injil di daerah lain dilakukan oleh tokoh-tokoh gerakan Reveil (Th. Van Den End, Ragi Carita 2, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1999, hal. 26).

memberikan dorongan supaya seluruh bidang pelayanan kasih dilakukan di bawah atap diakonia sebagai organ gereja. Adanya organisasi-organisasi bebas di luar gereja direfleksikan kembali untuk melakukan perbaikan diakonia gereja. Kegiatan diakonia mesti memperhatikan sebab-sebab timbulnya penderitaan, bukan sekadar memperhatikan apa yang terjadi di permukaan. Mengabaikan diakonia berarti merampas dari jemaat berkat yang timbul dari pelayanan kasih. Gerakan yang sama dilakukan oleh Gereja Hervormd Belanda. Mereka mengabdikan diri untuk membaharui dan menggiatkan kembali diakonia. Orang mulai sadar bahwa kemiskinan bisa terjadi sebagai akibat dari struktur yang menimbulkan kemiskinan. Adanya penjajahan (dalam konteks awal abad 20) menyebabkan kemiskinan dan penderitaan. Di sini gereja dipanggil melakukan diakonia secara utuh. Setelah perang, upaya pembaharuan diakonia dilakukan dalam struktur gereja. Diakonia jemaat dilakukan dengan melibatkan, memberdayakan jemaat supaya ikut serta dalam gerakan-gerakan diakonal secara sukarela.

Dari uraian perkembangan sejarah itu tampak bahwa di dalam ruang dan waktu, diakonia tak henti-hentinya mengalami ketegangan. Seperti apa relasi antara gereja dan pemerintah menjadi salah satu ketegangan dalam gerakan diakonal. Dalam sejarahnya, gereja bisa juga terlena dan berhenti melakukan diakonia dan disadarkan oleh gerakan yang dilakukan oleh pribadi dan lembaga diakonia di pinggiran gereja. Sejarah juga mencatat bagaimana diakonia dan pekerjaan misioner saling menguntungkan. Dan dalam sejarah perkembangannya, Roh Kudus menggerakkan umat Allah untuk ikut dalam pelayanan kasih dan keadilan.

Pada bab IV, Noordegraaf memaparkan tentang diakonia dan Jemaat. Di bagian ini, dilakukan pembahasan tentang jabatan diaken; diaken dalam gereja-gereja; diaken, diakonia dan ibadah; menuju jemaat diakonal; diakonia dan uang.

Gereja reformatoris mengenal tiga jabatan: pendeta, penatua, diaken⁵. Sifat jabatan itu adalah kolegialitas. Lembaga yang menaungi tiga jabatan itu adalah majelis jemaat. Ketiga jabatan itu satu meski dalam perbedaan bentuk. Kewenangan tiga jabatan itu mempunyai batasan-batasan dengan maksud supaya pembangunan jemaat dapat berjalan dengan baik, meski demikian batasan-batasan itu sangat *luwes*. Dari jabatan-jabatan itu tidak ada hierarki sebab pada hakikatnya semua adalah pelayan. Rapat majelis menjadi tempat di mana para pejabat saling melengkapi untuk pekerjaan jabatannya.

Jabatan diaken ada supaya melalui mereka anggota jemaat diperlengkapi melakukan pelayanan kasih untuk melengkapi tubuh Kristus. Jantung pelayanan diakonia adalah perdamaian (2 Kor. 5:18-20). Pusat pekerjaan diakonia adalah jemaat setempat dan lingkungannya. Namun jemaat lokal ber hubungan dengan keseluruhan gereja. Karena itu di Hermormerd terdapat Komisi Diakonia Propinsi dan secara nasional terdapat Dewan Umum Diakonal sebagai badan Sinode. Di Gereformeerd terdapat Deputat Urusan Diakonal Umum. Adanya beraneka ragam pelayanan yang semakin kompleks seperti terkait dengan hukum, sosial, kebencanaan dan lain sebagainya mensyaratkan perlunya pembinaan dan pengaderan bagi pelayan-pelayan diakonia. Tujuannya adalah supaya pelayanan didasarkan pada semangat gerejawi dengan dijiwai Kristus yang hadir untuk menyatakan belas kasih, keadilan, keselamatan. Dengan demikian diaken memiliki tugas: pengorganisasian, pembinaan dan pengaderan diakonal, memberikan informasi lapangan dan pelayanan diakonal, pendampingan dalam pelayanan anggota jemaat, memberi semangat, evaluasi dan tindak lanjut kegiatan. Hal yang penting diperhatikan dalam persekutuan adalah perkunjungan diakonal. Perkunjungan diakonal terjadi dalam ruang lingkup jemaat Kristus dan dalam keterikatan dengan Injil (di sini pembinaan dan pendampingan pelayan perkunjungan menjadi hal yang perlu diperhatikan).

Bagaimana pelayanan diaken di dalam ibadah? Noordegraaf mengkritisi pemikiran sebagian kalangan yang menyebut bahwa kehadiran diaken dalam ibadah itu hanya sebatas pengumpulan kolekte. Pemikiran itu sangat sempit. Diakonia selalu terkait dengan jemaat, karena itu koordinasi dan stimulasi diakonal jemaat sangat penting dalam pembangunan jemaat. Dari sini tampak bahwa diaken, diakonia dan ibadah memiliki kaitan erat, tidak dapat

⁵ Saat ini di GKI, Majelis Jemaat terdiri dari dua jabatan yaitu pendeta dan penatua.

dipisahkan. Orang Kristen melakukan liturgi (*lietourgia*) adalah untuk melayani Allah dengan memberikan dirinya bagi Allah. Pemberian diri bagi Allah itu dilakukan baik dalam ibadah maupun pasca ibadah di gedung gereja. Pertemuan ibadah memiliki relevansi diakonal dan kemasyarakatan. Pertemuan ibadah memiliki fungsi diakonal untuk: pemadatan (apa yang dialami bersama Allah setiap hari dipadatkan pada hari Minggu). Latihan (ibadah menjadi tempat pelatihan – dalam bahasa Pdt. Josef Widyatmadja, ibadah sebagai gladi resik). Paradigma (pertemuan ibadah menjadi contoh dan model). Titik tolak (pelayanan altar harus menuju latar – Pdt. Josef Widyatmadja). Dengan demikian antara liturgi dan sosial berkelindan. Yohanes Calvin menyebutkan bahwa Perayaan Meja mempunyai arti menguatkan persekutuan kasih. Pengumpulan persembahan yang dilakukan di dalamnya memiliki tujuan diakonal (Kis. 2:42)⁶. Terhadap pemikiran Calvin itu Noordegraaf menyangkan tradisi Gereformeerd yang mengilangkan hubungan antara Perjamuan Kudus dan diakonia.

Melalui diakonia, pelayanan pemberitaan tentang Kristus menjadi hidup. Kristus melakukan pelayanan pendamaian, pengampunan, pembaharuan, pelepasan, penyembuhan. Pelayanan itu menjadi gerak umat dalam pelayanan kasih dan keadilan yang perlu terus digemakan dalam ajaran mimbar. Khotbah diakonal adalah pelayanan firman yang memberitakan keselamatan dalam Kristus sebagai ucapan syukur. Selain pelayanan kasih dan keadilan, diaken memberikan teladan dalam pelayanan kasih melalui doa syafaat. Doa syafaat mengandung unsur-unsur kritis. Doa untuk orang dalam penderitaan, yang berada dalam kesusahan, tidak dapat dielakkan, untuk orang miskin, juga hidup kita sendiri.

Diakonia membutuhkan uang. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah uang (harta milik) bukanlah tujuan melainkan alat. Dalam Alkitab, harta milik itu ada dalam rangka pelayanan kasih. Keuangan diakonal adalah bagian dari kebijakan finansial suatu jemaat: untuk biaya kegiatan, perawatan aset, kesaksian, pelayanan misi, pemberian dukungan bagi gereja-gereja lain yang membutuhkan. Pembiayaan diakonal didapat dari berbagai sumber. Bisa dari kolekte dan dari pemasukan lainnya. Dalam hal tertentu, dana cadangan diperbolehkan dengan catatan dana itu untuk pelayanan (project) jangka panjang – penggajian karyawan (dalam pekerjaan diakonia) dan pelayanan lainnya. Menggali dana dari sumber-sumber lain (di luar gereja) tidak salah jika dilakukan secara etis (bukan asal mendapat uang). Bagaimana jika anggaran diakonia dipinjam untuk anggaran lain? Hal itu dibenarkan selama pinjaman bersifat sementara; harus jelas badan perwakilan gereja, komisi yang meminjam (bukan perorangan); utamakan peminjaman untuk yang bersifat diakonal juga (misal: bukan untuk camp, wisata); terbuka.

Menuju Jemaat Diakonal merupakan panggilan setiap gereja. Upaya mewujudkannya dilakukan pertama-tama melalui kehidupan saling peduli. Sikap abai dalam gereja adalah awal dari kemunduran gereja. Untuk itu memotivasi dan mengajar jemaat penting. Langkah untuk memotivasi dan mengajar dilakukan dengan: pemberitaan yang berkaitan dengan pastoral, katekese, pembinaan. Informasi yang terarah. Media informasi dikelola dengan luwes, bijaksana dan memberikan pencerahan. Peta sosial dari lingkungan serta rencana kebijakan diakonal yang jelas. Dalam gereja, mengikutsertakan anggota jemaat dalam gerakan diakonia dilakukan sejak dari analisa, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut diakonia. Talenta-talenta jemaat dihimpun supaya didapat data untuk pelayanan diakonia. Bidang-bidang pelayanan diakonia jemaat meliputi: diakonia kategorial (anak, orang muda, dewasa, lansia), pelayanan orang sakit, pelayanan penyandang disabilitas, pelayanan bagi mereka yang membutuhkan pendampingan, perhatian pada orang asing (pendatang baru), pencari kerja, suaka, kaum marginal, dan sebagainya. Dari bidang-bidang itu, diaken bersama para aktivis diakonia dapat merumuskan bentuk-bentuk diakonia.

Pada bab V, Noordegraaf menyampaikan tentang diakonia dan masyarakat. Gereja adalah bagian dari masyarakat. Gereja yang bukan dari dunia diutus untuk berada di tengah dunia. Maka, pelayanan diakonia selalu berkaitan dengan dunia (masyarakat). Di tengah

⁶ Noordegraaf memberikan catatan pengumpulan kolekte diakonal mesti memperhatikan beberapa aspek seperti: kolekte diakonal terkait dengan ibadah; kesadaran diakonal dalam kolekte; setiap kolekte untuk diakonia harus terarah; kolekte diakonia dikumpulkan tersendiri (di luar dana operasional); kolekte diakonal dan pengelolannya harus dikelola dan dipertanggungjawabkan dengan semangat kasih dan keadilan.

kompleksitas pergumulan masyarakat, gereja berjumpa dengan negara dan komunitas-komunitas lain yang memiliki semangat melayani masyarakat. Pertanyaannya: sejauh mana ada kemungkinan kerja sama? Sejauh mana gereja dapat berperan aktif? Bagaimana gereja mendorong anggota jemaat terlibat? Prinsip dasar yang penting di sini adalah: diakonia adalah kesaksian dalam hidup bermasyarakat. Kasih Kristus mendorong pelayanan terhadap masyarakat. Nilai-nilai yang diperjuangkan di tengah sekularisasi saat ini adalah penegakan kebenaran, keadilan berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam Alkitab. Agar berita Injil dapat diwartakan, kata-kata dan perbuatan mesti selaras.

Dalam relasi dengan negara, gereja yang berdiakonia perlu mengembangkan dialog. Melalui dialog, gereja membangun sikap interdependensi. Spirit itu diajarkan oleh Calvin. Bagi Calvin, tugas pemerintah pada mempertahankan ketenteraman dan ketertiban. Adapun bidang sosial diberikan pada diaken gerejawi⁷ dengan maksud supaya menghindari monopoli pemerintah sebab monopoli tanpa memberi ruang pada yang lain akan membahayakan kehidupan bersama. Semua dilakukan dengan semangat untuk kebaikan semua.

Pelayanan masyarakat bukanlah pastoral, bukan kegiatan pekabaran Injil, bukan diakonia gerejawi. Jika di tengah masyarakat terdapat pelayanan diakonia melalui lembaga gerejawi seperti sekolah (rumah sakit – tambahan saya), keunikan K (Kristen) menjadi keunikan tersendiri. Kesaksian Alkitab untuk pelayanan diakonia di tengah masyarakat juga sebagai partisipasi gereja mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Alkitab menyatakan bahwa kehidupan sejahtera merupakan wujud pemeliharaan Allah bagi umat-Nya. Dari pemikiran itu, sumbangan diakonal kita dapat diberikan dalam bidang pekerjaan pelayanan kesejahteraan. Hal itu menjadi sebuah keniscayaan bagi gereja sebab situasi negara (dalam konteks Belanda pada masa Noordegraaf menulis) yang mengalami kemerosotan, bertambahnya kaum miskin. Para diaken memiliki peran untuk ikut serta melakukan pembaharuan sosial berdasarkan rahmat Injil. Jika dalam pelayanan itu para diaken harus menerima konsekuensi-konsekuensi politik, jemaat harus mendukung pelayanan kasih dan keadilan di tengah masyarakat.

Pada bab VI kita diajak untuk melihat diakonia dalam perspektif yang lebih luas. Diakonia yang berpusat di jemaat dipanggil untuk menyebar di tengah dunia. Diakonia dunia ialah pelayanan kasih jemaat yang melewati batas-batasnya sendiri. Orang-orang Kristen, jemaat dipanggil untuk menyatakan bela rasa terhadap penderitaan dunia. Contoh dalam Alkitab terkait diakonia dunia adalah 2 Korintus 8 dan 9: kolekte oikumene yang diadakan Rasul Paulus di jemaat Makedonia, Asia Kecil bagi orang-orang Yerusalem. Noordegraaf memberikan contoh-contoh gerakan dari abad 19, sebelum dan selama PD II, perkembangan tahun 1945 dan sumbangan gereja-gereja di Belanda pasca tahun 1945 kepada negara-negara miskin yang berjuang untuk meningkatkan kesejahteraannya. Prinsip-prinsip dasar diakonia dunia seperti yang dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya.

Proklamasi keselamatan dari Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan untuk membarui dan mewujudkan perdamaian menjadi dasar gerak diakonia dunia. Kuasa dunia seperti rasisme, perbudakan, kekerasan, pemberhalaan kekuasaan dan ekonomi, perusakan lingkungan adalah pekerjaan si jahat. Gereja yang mengikut Yesus adalah gereja yang bersaksi dan melayani. Di sini Noordegraaf menyatakan: selain misi di dalam pekerjaan gereja untuk diakonia dunia, harus ada kesatuan dari kesaksian, pemberian bantuan, dan kegiatan untuk penyelamatan supaya boleh tampak pemerintahan Yesus Kristus yang menyelamatkan. Tradisi Gereformeerd memberikan tekanan pada pemberitaan kebenaran Allah baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial politik, dan bersamaan dengan itu pengakuan teokratisnya mengenai pemerintahan Allah dalam segala bidang kehidupan, dapat menjadi sumber diakonat yang bermaksud hadir di tengah dunia ini dengan bersaksi dan melayani.

⁷ Konteks Calvin adalah abad 15 di kota Jenewa yang berbeda dengan konteks saat ini. Namun roh yang disampaikan Calvin adalah relasi gereja negara bukan saling menguasai melainkan kerja sama.

TANGGAPAN

1. Terimakasih kepada BPK Gunung Mulia yang telah menerbitkan buku-buku berkualitas, termasuk buku yang ditelaah pada hari ini. Orientasi Diakonia Gereja, Teologi dalam Perspektif Reformasi sebenarnya bukan buku baru. Namun demikian buku ini pantas dijadikan acuan (*buku babon*) untuk berefleksi tentang diakonia.
2. Diakonia merupakan bagian dari misi Allah. Dalam buku ini ada pembahasan tentang hal itu meskipun buku ini bukan dimaksud untuk pembahasan misiologi namun di dalam ulasannya Noordegraaf mengungkapkan maksud misi Allah yaitu mewujudkan dunia baru melalui pelayanan kasih dan keadilan. Secara imajinatif, saya membayangkan seandainya Noordegraaf hidup pada konteks saat ini beliau akan mengupas diakonia dari perspektif masa kini sebagaimana yang sedang di bahas di Persidangan Dewan Gereja Se-Dunia. Melalui blog Pdt. Kristi⁸, pembahasan dalam sidang itu antara lain:
 - a. Kasih sangat tepat menjadi tema sidang karena tema sidang WCC selalu tentang misi, kesaksian, dan keesaan dalam dialog kenabian. Selain itu, kasih akan membawa “radikalitas” dalam refleksi dan dialog yang kita lakukan.
 - b. Gereja melakukan kesaksian dan mewujudkan keesaannya. Ada empat hal yang menjadi pokok perhatian peziarahan ini: (1) krisis iklim dan kepedulian terhadap ciptaan, (2) ketidakadilan ekonomi dan perjuangan menuju *economy of life*, (3) kekerasan dan perang serta karya bina damai, (4) rasisme, kebanggaan etnis, dan penindasan terhadap perempuan, serta afirmasi terhadap martabat manusia. Untuk mendekati empat hal itu, digunakan lima lensa: (1) kebenaran dan trauma (2) tanah dan penggusuran (3) keadilan gender (4) rasisme (5) kesehatan dan pemulihan.
 - c. Dua kerangka besar untuk program WCC ke depan. Pertama, karya WCC dalam “unity, mission, and ecumenical formation” (keesaan, misi, dan bangunan ekumenis). Kedua, karya WCC dalam “public witness and diakonia” (kesaksian publik dan diakonia). Beberapa tantangan ke depan adalah: (1) keadilan iklim (2) keadilan rasial (3) seksualitas manusia. Beberapa tindakan “visiting the wounds” yang telah dilakukan dan masih membutuhkan tindak lanjut dengan (1) perang di Ukraina (2) Syria dan Libanon (3) Israel dan Palestina.
3. Pdt. Josef Widyatmadja dalam buku “Altar dan Latar” menyebut bahwa saat ini diakonia belum menjadi pokok perhatian dari gereja sebagaimana mestinya. Diakonia sering hanya digunakan sebagai optional dalam gereja. Karena diakonia merupakan bagian dari misi, Widyatmadja mengingatkan bahwa gereja bisa hidup tanpa gedung, namun tanpa diakonia, gereja akan mati. Dari sini Widyatmadja mengusulkan pentingnya diakonia profetik. Diakonia profetik merupakan misi Allah yang profetik melalui karya umat-Nya. Diakonia ini dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: *pertama*, kontekstual melalui kesediaan gereja berkenosis di tengah dunia. *kedua*, ekklesiologikal yaitu kesediaan gereja untuk melakukan gerakan menyatakan keselamatan Allah melalui pertobatan, pelayanan kasih, membalut yang terluka, berbagi hidup. *Ketiga*, *praxeological* atau praksis melalui refleksi dan aksi.
4. Dalam praktik mewujudkan diakonia di tengah masyarakat, keberadaan umat Allah/Jemaat akan berhadapan dengan situasi yang membuat pelaksanaan diakonia dicurigai. Hal itu kerap membuat umat/jemaat mengalami kegamangan. Belajar dari pengalaman umat Allah di dalam Alkitab, Tuhan Yesus, para rasul dan berbagai pengalaman lainnya, umat diajak untuk tetap mewujudkan diakonia dengan kasih. inilah bentuk diakonia sebagai kemuridan. Kita mengikut gerak Kristus yang menyatakan hadirnya Kerajaan Allah.
5. Gereja yang berdiakonia adalah gereja yang mewujudkan pembangunan jemaat. Melalui praktik ini gerak gereja sebagai persekutuan umat Allah akan berjalan dengan semangat kepedulian, persahabatan, apresiatif dan selalu merayakan berkat Allah.

⁸ <https://thie36.wordpress.com/2022/09/01/11th-assembly-of-the-wcc-day-1/>